



PAPER – OPEN ACCESS

Analisis Aspek Gramatikal dalam Cerita Anak Loly Takut Bertanya Karya Rudi Cahyono

Author : Latifah Yusri Nasution dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.888
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Analisis Aspek Gramatikal dalam Cerita Anak *Loly Takut Bertanya* Karya Rudi Cahyono

Latifah Yusri Nasution, Suci Audina Sihotang, T.Silvana Sinar, Nurlela

Fakultas Ilmu Budaya USU, Jalan Universitas No 19 Padang Bulan, 20155, Medan

latifahyusri22@gmail.com, sucy18audhina@gmail.com

Abstrak

Dalam cerita anak terkandung nilai-nilai yang mampu membangun karakter anak. Nilai ini dapat dimengerti oleh anak dengan penggunaan bahasa yang sederhana. Aspek gramatikal dideskripsikan untuk melihat tata bahasa yang digunakan dalam cerita anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerita anak *Loly Takut Bertanya* karya Rudi Cahyono. Data berupa aspek gramatikal dalam cerita anak. Penelitian ini menggunakan teori Halliday dan Hasan tentang analisis kohesi dalam wacana dari aspek gramatikal, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita anak *Loly Takut Bertanya* keempat aspek gramatikal sesuai teori yang digunakan ditemukan dalam cerita tersebut, dan di antara keempat aspek tersebut penggunaan referensi lebih dominan. Penggunaan keempat aspek gramatikal tersebut dalam bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Hal ini karena pengarang menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kemampuan anak dalam menganalisis klausa. Anak-anak dalam kehidupan sehari-hari menggunakan klausa sederhana ketika berkomunikasi.

Kata Kunci: Aspek Gramatikal; Cerita Anak.

Abstract

In children's stories contained values that are able to build children's character. This value can be understood by children with the use of simple language. Grammatical aspects are described to see the grammar used in children's stories. This research is a qualitative descriptive study. The source of the research data is the children's stories of Loly Takut Bertanya by Rudi Cahyono. Data in the form of grammatical aspects in children's stories. This study uses Halliday and Hasan's theory of cohesion analysis in discourse from grammatical aspects, namely reference, substitution, ellipsis, and conjunction. The results of this study indicate that in children's stories of Loly Takut Bertanya all four grammatical aspects according to the theory used are found in the story, and among these four aspects the use of references is more dominant. The use of the four grammatical aspects in language that is simple and easily understood by children. This is because the author adjusts language use to the child's ability to analyze clauses. Children in everyday life use simple clauses when communicating.

Keywords: Grammatical Aspect; Children's Stories.

1. Pendahuluan

Sastra anak adalah bacaan anak-anak yang mengandung nilai kebaikan untuk dipedomani oleh anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Halik bahwa sastra anak adalah karya yang bernilai estetis dalam bahasanya serta bertujuan untuk menambah pengalaman kejiwaan anak [1]. *Loly Takut Bertanya* Karangan Rudi Cahyono merupakan salah satu sastra anak.

Cerita anak menjadi media pembelajaran yang sangat menarik karena di dalamnya terdapat nilai kebaikan. Bercerita sambil menanamkan nilai kebaikan dalam diri anak adalah metode efektif karena selain menimbulkan kesenangan juga dapat membentuk karakter baik dalam diri anak tersebut.

Dewasa ini, karakter anak mulai menurun akibat pengaruh perangkat komunikasi atau "gadget". Anak tumbuh menjadi pribadi yang individualis dan mengabaikan keadaan yang terjadi di sekelilingnya. Untuk menghindarkan perilaku tidak peka anak terhadap lingkungan, orang tua perlu meluangkan waktu bersama anak di tengah kesibukan apapun. Hal ini sesuai dengan tulisan yang dilansir di web Liputan6.com yang menyatakan bahwa *gadget* membuat anak menjadi individualis untuk itu menurut Imran Razy, seorang Manajer pengumpulan dana Yayasan Putera Sempoerna keluarga perlu saling berbagi hal ini bertujuan agar anak memiliki empati dan rasa peduli terhadap sesama manusia [2].

Salah satu cara untuk menciptakan generasi yang berempati dan peduli sesama adalah dengan kembali menghidupkan budaya bercerita. Adapun cerita yang bisa digunakan, yaitu *Loly Takut Bertanya* Karangan Rudi Cahyono karena di dalam cerita tersebut ada dua nilai kebaikan yang ajarkan oleh penulis, yaitu agar jangan menjadi orang yang suka menyendiri seperti Loly karena akan sulit bertanya kepada orang lain dan tidak perlu malu bertanya jika tidak mengetahui jalan pulang.

Artikel ini membahas analisis aspek gramatikal dalam cerita anak *22 Hari Bercerita* karangan Rudi Cahyono. Analisis ini merupakan salah satu bagian dari analisis tekstual wacana. Sumarlam, dkk yang mengkaji teks secara internal. Bagian internal wacana ada dua, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek-aspek ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman seseorang terhadap wacana sehingga dapat dikaji isinya dalam konteks kebahasaan [3].

Adapun kajian sebelumnya yang membahas tentang aspek gramatikal dan leksikal, yaitu:

1. Andriyani (2013) membahas aspek gramatikal dan leksikal dalam novel *Traju Mas* karya Imam Sardjono [4].
2. Rakhmawati, dkk (2015) membahas aspek gramatikal dan leksikal dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noor dan relevansinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas [5].
3. Samsiyah dan Winda (2018) membahas aspek gramatikal dan leksikal dalam bahan bacaan literasi bahasa Jawa SD kelas 4 di Kabupaten Madiun [6].

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa cerita anak *Loly Takut Bertanya* karangan Rudi Cahyono perlu dikaji menggunakan analisis aspek gramatikal karena buku tersebut berguna sebagai media untuk membentuk karakter anak. Analisis aspek gramatikal dipakai untuk mengetahui tata bahasa yang cocok digunakan untuk menasehati anak-anak.

2. Landasan Teori

2.1. Analisis aspek gramatikal

Aspek gramatikal dalam analisis wacana, yaitu:

- a. pengacuan (*reference*),
- b. penyulihan (*substitution*),
- c. penghilangan (*ellipsis*),
- d. konjungsi (*conjunction*), dan
- e. kohesi leksikal (*lexical cohesion*) [3], [7].

2.2. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan atau *referensi* yang merupakan jenis kohesi gramatikal memiliki tiga bagian, yaitu pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif. Pengacuan persona disebut juga dengan kata ganti orang terdiri dari kata ganti orang pertama tunggal, kedua tunggal atau jamak, dan ketiga tunggal atau jamak. pengacuan demonstratif disebut juga dengan kata petunjuk terdiri dari waktu dan tempat, dan pengacuan komparatif dikenal dengan kata banding yang berguna untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain.

2.3. Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan (*substitusi*) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda [3]. Penyulihan atau substitusi membicarakan tentang proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Menurut Kridalaksana, penggantian tersebut digunakan untuk mendapatkan unsur-unsur pembeda dan menjelaskan struktur tertentu [8].

2.4. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan (*elipsis*), yaitu penghilangan satuan lingual tertentu [3]. Penghilangan atau elipsis dengan kata lain pelesapan. Elipsis dimaknai sebagai salah satu jenis aspek gramatikal yang berupa penghilangan unsur (konstituen) tertentu. Unsur-unsur yang dilesapkan dapat berwujud kata, frasa, dan klausa.

2.5. Perangkaian (Konjungsi)

Menurut Kridalaksana perangkaian atau konjungsi adalah satuan bahasa yang berguna untuk menjadi penghubung antara unsur-unsur bahasa yang membangun sebuah teks dalam hal ini adalah cerita anak [8]. Sementara itu, kohesi leksikal adalah keserasian struktur kohesif antara hubungan leksikal dengan bagian dalam wacana [9].

3. Metode

Kajian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data-data kebahasaan. Data berbentuk deskripsi kata-kata di dalam konteks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang alamiah [10].

Sumber data yang diperoleh dari buku kumpulan cerita anak *22 Hari Bercerita* Karangan Rudi Cahyono, dkk. Tahapan penelitian adalah mengumpulkan data dari dalam buku cerita, melakukan penganalisisan data yang telah terkumpul, dan menyajikan hasil data yang telah dianalisis tersebut. Tahapan-tahapan penelitian memakai beberapa metode. Dalam tahap mengumpulkan data digunakan metode simak dan teknik catat. Dalam metode simak, data dibaca dengan cermat dan dicatat kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berkaitan dengan aspek gramatikal. Dalam menganalisis data digunakan metode analisis konten.

4. Pembahasan

Analisis tekstual wacana mengacu pada hal-hal yang berada dalam teks tersebut [3]. Aspek gramatikal dan leksikal merupakan struktur dalam tekstual wacana. Berikut analisis aspek gramatikal dalam Cerita Anak *Loly Takut Bertanya* Karangan Rudi Cahyono.

4.1. Pengacuan (Referensi)

Adapun pengacuan dalam cerita *Loly Takut Bertanya* karya Rudi Cahyono adalah:

4.1.1. Pengacuan persona

Ditemukan 81 klausa dalam cerita anak *Loly Takut Bertanya*. Pengacuan persona terbagi menjadi tiga, yaitu pengacuan persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Hasil temuan data Pengacuan persona dalam cerita *Loly Takut Bertanya*, yaitu:

Tabel 1. Pengacuan persona

| Pengacuan | Tunggal | Jamak | jumlah |
|---------------------|---------------|--------|-----------|
| Persona I | Aku, -ku | | 6 |
| | | Kita | 2 |
| Persona II | kamu | | 8 |
| Persona III | dia, ia, -nya | | 40 |
| | | mereka | 1 |
| Jumlah Total | | | 57 |

4.1.2. Pengacuan Demonstratif

Hasil temuan data Pengacuan, yaitu:

Tabel 2. Pengacuan demonstratif

| Pengacuan | acuan | jumlah |
|----------------------------|----------|-----------|
| Demonstratif tempat | ini | 14 |
| | itu | 15 |
| | sana | 2 |
| | sini | 2 |
| Demonstratif Waktu | tadi | 1 |
| | sekarang | 1 |
| Jumlah Total | | 35 |

4.1.3. Pengacuan Komparatif

Hasil temuan data Pengacuan komparatif dalam cerita *Loly Takut Bertanya*, yaitu:

Tabel 3. Pengacuan komparatif

| Jenis pengacuan | acuan | jumlah |
|-----------------------------|---------|----------|
| Pengacuan komparatif | seperti | 4 |
| | mirip | 1 |
| Jumlah Total | | 5 |

Berdasarkan hasil temuan di atas, diketahui secara keseluruhan total pengacuan dalam cerita *Dreamland* ada 70 buah. Maka persentase setiap data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengacuan persona sebesar 58,8%
2. Pengacuan demonstratif sebesar 36,1%
3. Pengacuan komparatif sebesar 5,1%

Tabel 4. Persentase setiap acuan

| Pengacuan | Acuan | Persentase |
|--------------------------------|---------------|------------|
| Pengacuan persona | aku | 6,2% |
| | kamu, -mu | 8,2% |
| | dia, ia, -nya | 41,2% |
| | kita | 2,1% |
| | mereka | 1,1 % |
| Pengacuan demonstrative | ini | 14,4% |
| | itu | 15,5% |
| | sana | 2,1% |
| | sini | 2,1% |
| | tadi | 1,0% |
| | sekarang | 1,0% |
| Pengacuan komparatif | seperti | 4,1% |
| | mirip | 1,0% |

Berdasarkan tabel 4 tersebut tergambar bahwa pengacuan paling dominan dalam cerita *Loly Takut Bertanya* adalah pengacuan persona secara umum dan khususnya adalah pengacuan persona ketiga tunggal, yaitu dia sebanyak 41,2%. Kemudian pada pengacuan demonstratif terbanyak adalah pengacuan demonstratif tempat, yaitu itu sebanyak 15,5% dan ini sebanyak 14,4%. Pada pengacuan komparatif penggunaan kata seperti lebih dominan daripada kata mirip yang hanya muncul sekali. Dapat disimpulkan bahwa cerita anak *Loly Takut Bertanya* lebih didominasi oleh pengacuan persona dan pengacuan demonstratif agar anak-anak mampu memahami isi bacaan dengan mudah. Selain itu, dalam cerita *Loly Takut Bertanya* penulis menggunakan bahasa sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menganalisis klausa sederhana dalam kehidupan sehari-harinya.

4.2. Penyulihan (Substitusi)

Substitusi dalam cerita *Loly Takut Bertanya* adalah kata Si Loly diganti menjadi dia, ia, dan –nya, kata makhluk asing diganti menjadi makhluk itu, kata tikus keriput diganti menjadi kakek Bronto dan kakek. Dalam cerita *Loly Takut Bertanya* penyulihan tidak banyak terjadi karena cerita ini ditujukan untuk anak-anak dan anak-anak perlu kata yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam cerita ini terjadi banyak pengulangan penyebutan Loly, makhluk, truk, ini, itu untuk mempermudah pemahaman anak terhadap cerita *Loly Takut Bertanya*.

4.3. Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan dalam cerita *Loly Takut Bertanya* adalah penghilangan subjek dalam hal ini Loly pada kalimat berikut.

- Karena rasa ingin tahunya, Loly mendekat. Ia mengendus roda truk. ... Merayap, hingga sampai di bagian atas truk.

Penghilangan objek dalam hal ini *ayam* pada kalimat berikut.

- Dia melihat seekor ayam yang sedang asik bermain dengan anak-anaknya. Ingin sebenarnya ia bertanya ... , bagaimana cara bisa sampai ke pepohonan yang ada di seberang jalan sana.

Pelesapan dalam cerita *Loly Takut Bertanya* ada dua, yaitu pelesapan subjek dan objek. Pelesapan dalam cerita ini tidak banyak karena anak-anak kurang mengerti jika ada kata-kata yang lesap.

4.4. Konjungsi

Konjungsi dalam cerita *Loly Takut Bertanya* adalah *dan, yang, hingga, dengan, karena, sampai, pada, agar, akhirnya, bahkan, jika, tapi, ke, demikian juga, lalu*. Konjungsi dalam cerita anak sangat sederhana sehingga anak mudah memahami isi cerita karena dalam sastra anak, semakin sederhana bahasanya maka anak akan dengan mudah menerima pengajaran dalam cerita tersebut. Dengan demikian anak paham nilai dalam cerita dan dapat menirunya dalam kehidupan.

5. Simpulan

Aspek gramatikal dalam cerita anak *Loly Takut Bertanya* adalah acuan (*refensi*), substitusi, elipsis, dan konjungsi. Berikut penjelasannya.

1. Referensi dalam cerita anak *Loly Takut Bertanya* adalah pengacuan persona, pengacuan komparatif, dan pengacuan demonstratif. Dalam cerita ini referensi yang lebih dominan adalah pengacuan persona dan pengacuan demonstratif.
2. Dalam cerita ini terjadi pengulangan penyebutan Loly, makhluk, truk, ini, itu untuk mempermudah pemahaman anak terhadap cerita *Loly Takut Bertanya*.
3. Pelesapan dalam cerita *Loly Takut Bertanya* ada dua, yaitu pelesapan subjek dan objek. Pelesapan dalam cerita ini tidak banyak karena anak-anak kurang mengerti jika ada kata-kata yang lesap.
4. Dalam cerita ini terjadi banyak pengulangan penyebutan Loly, makhluk, truk, ini, itu untuk mempermudah pemahaman anak terhadap cerita *Loly Takut Bertanya*.

Di antara keempat aspek tersebut penggunaan referensi dan konjungsi lebih dominan. Penggunaan keempat aspek gramatikal tersebut dalam bahasa yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima kalimat-kalimat yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena pengarang menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kemampuan anak dalam menganalisis klausa. Anak-anak dalam kehidupan sehari-hari menggunakan klausa sederhana ketika berkomunikasi.

References

- [1] Halik, Abdul. (2015). *Kajian Bahasa Indonesia di SD*. https://pgsdfkipuho.files.wordpress.com/2015/02/unit_7-apresiasi-sastra-anak.pdf.
- [2] Liputan6. (2014). "Awat Gadget Bikin Anak Jadi Individualis". <https://m.liputan6.com/health/read/2137211/awat-gadget-bikin-anak-jadi-individualis>: Jakarta.
- [3] Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Jakarta: bukuKatta.
- [4] Andriyani, F. (2013). "Analisis Tekstual dan Konteksual dalam Novel Traju Mas Karya Imam Sardjono". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 3(2), 12– 18. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/685>
- [5] Rakhmawati, Annisa, dkk.(2015). "Analisis Wacana Tekstual dan Konteksual naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor Serta Relevansinya sebagai bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas". Universitas Sebelas Maret.
- [6] Samsiyah, Nur dan Winda Ayu Cahya. (2018). "Analisis Tekstual dan Konteksual dalam Bahan Bacaan Literasi Bahasa Jawa SD Kelas 4 di Kabupaten Madiun". *PARAMASASTRA*, Vol. 5 No. 2 - September 2018 <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- [7] Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- [8] Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [9] Musaffak. (2015). "Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman pada Televisi Berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa". *KEMBARA*,1 (2).
- [10] Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.